

# Pemberdayaan kader posyandu melalui penerapan metode konseling gizi dan komunikasi efektif

## *Empowerment of posyandu cadres through Implementation effective nutrition and communication counseling methods*

SAGO: Gizi dan Kesehatan  
2020, Vol. 2(1) 103-107  
© The Author(s) 2020



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v2i1.323>  
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

T. Khairul Fadji<sup>1</sup>, Teuku Jamni<sup>2</sup>

### Abstract

**Background:** The relatively low level of education as well as public knowledge and awareness in the health sector is the main cause of nutritional problems in children under five. One of the steps that can be taken to help this problem is to increase the resources of posyandu cadres as the frontline in handling nutritional problems at the rural level through nutritional counseling activities and effective communication.

**Purpose:** This research aims to increase the nutrition knowledge of posyandu cadres about nutritional counseling and effective communication in an effort to improve Posyandu services.

**Methods:** This community service is carried out through training on nutritional counseling and effective communication for posyandu cadres with counseling and training methods, question and answer and role play.

**Results:** Posyandu cadre knowledge shows perfect improvement after training, cadres' knowledge of material understanding is generally good, most (80.0%) posyandu cadres already have good effective counseling and communication skills.

**Conclusion:** Posyandu cadres are able to understand and apply the concept of nutritional counseling and the concept of effective communication as well as changes in attitudes and behavior of posyandu cadres regarding the nutritional problems of toddlers

### Keywords:

Counseling, empowerment of cadres, posyandu

### Abstrak

**Latar Belakang:** Tingkat pendidikan serta pengetahuan dan kesadaran masyarakat di bidang kesehatan yang relatif rendah merupakan penyebab utama timbulnya masalah gizi pada balita. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk membantu permasalahan tersebut adalah melakukan peningkatan sumber daya kader posyandu sebagai garda terdepan penanganan masalah gizi ditingkat perdesaan melalui kegiatan konseling gizi dan komunikasi efektif.

**Tujuan:** Penelitian bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan gizi kader posyandu tentang konseling gizi dan komunikasi efektif dalam upaya peningkatan pelayanan Posyandu.

**Metode:** Studi penelitian ini dilakukan melalui pelatihan tentang konseling gizi dan komunikasi efektif bagi kader posyandu dengan metode penyuluhan dan pelatihan, tanya jawab serta role play

**Hasil:** Pengetahuan kader menunjukkan peningkatan yang sempurna setelah pelatihan, pengetahuan kader tentang pemahaman materi umumnya sudah menjadi baik, sebagian besar (80.0%) kader posyandu telah memiliki keterampilan konseling dan komunikasi efektif yang baik

<sup>1</sup> Program Studi D-IV Gizi, Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Indonesia. E-mail: teukufadji@gmail.com

<sup>2</sup> Program Studi Gizi, Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Indonesia. E-mail: tjamni1974@gmail.com

### Penulis Koresponding:

**T. Khairul Fadji:** Program Studi Gizi, Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Indonesia. Jl. Soekarno-Hatta, Lampenerut, Aceh Besar. Provinsi Aceh. Email: tjamni1974@gmail.com

**Kesimpulan:** Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam memahami dan mengaplikasikan konsep konseling gizi dan konsep komunikasi efektif serta terjadinya perubahan sikap dan perilaku dari kader posyandu mengenai permasalahan gizi balita.

#### Kata Kunci

Konseling, pemberdayaan kader, posyandu

## Pendahuluan

Upaya pemantauan tumbuh kembang anak usia dini secara pokok merupakan tugas keluarga dan dibantu oleh kader Posyandu melalui kegiatan Posyandu. Pelayanan kesehatan di Posyandu, meliputi KIA, KB, imunisasi, perbaikan gizi dan penanggulangan diare. Dengan perkembangan posyandu yang pesat, diharapkan cakupan pelayanan kesehatan bagi bayi dan balita meningkat dengan cepat pula. Keadaan ini telah menyumbang penurunan angka kematian bayi dan anak balita dengan cukup bermakna (Chahyanto et al., 2019). Namun karena keterbatasannya di Posyandu, maka pelayanan kesehatan bagi bayi dan anak balita tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, sebagai bagian dari pelayanan perbaikan gizi diperlukan upaya peningkatan pelayanan bagi bayi dan anak balita. Salah satu usahanya adalah pelayanan melalui perbaikan gizi yang dipantau setiap bulannya di Posyandu (Aditya, 2017).

Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah status sosial ekonomi, sosial merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, sedangkan ekonomi adalah segala usaha manusia untuk memenuhi untuk mencapai kemakmuran hidup (Black et al., 2008). Sosial ekonomi merupakan suatu konsep untuk mengukur status sosial ekonomi keluarga yang dilihat dari variabel tingkat pekerjaan. Selain itu, BBLR juga dapat mempengaruhi gizi saat balita (Al Rahmad, 2017). Permasalahan gizi apabila tidak diatasi akan menyebabkan dampak yang buruk bagi balita. Dampak yang terjadi antara lain adalah kematian dan infeksi kronis, deteksi dini anak yang kurang gizi dapat dilakukan dengan pemeriksaan BB/U untuk memantau berat badan anak (Naude et al., 2011).

Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh mencatat, Kota Banda Aceh ternyata masih memiliki masalah persoalan gizi. Kemiskinan menjadi salah satu faktor utama penyebab sejumlah anak mengalami masalah gizi. Adapun penderita gizi kurang di wilayah Kecamatan Lueng Bata saat ini berjumlah 94 orang yang tersebar di 9 wilayah Gampong atau Desa. Gampong Lamdom merupakan salah satu Gampong

yang terdapat di Kecamatan Lueng Bata yang perlu mendapat perhatian khusus karena masalah gizi (Dinkes Kota Banda Aceh, 2020)

Tingkat pendidikan, pengetahuan dan kesadaran masyarakat di bidang kesehatan yang relatif rendah menyebabkan Gampong atau Desa tersebut sulit terlepas dari permasalahan gizi dan kesehatan, hal ini diperparah dengan sikap tertutup sebagian penduduk terhadap intervensi dari luar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan gizi ibu adalah melalui kegiatan konseling gizi (Putu et al., 2011). Konseling gizi adalah suatu proses komunikasi dua arah antara konselor dan klien untuk membantu klien mengenali dan mengatasi masalah gizi, klien dalam kegiatan ini adalah kader posyandu yang terdapat di Gampong Lamdom.

Mengingat dampak jangka panjang yang akan terjadi pada balita bermasalah gizi, maka perlu diberikan perhatian khusus untuk menghindari terjadinya *lost generation*. Peran posyandu dan Puskesmas sebagai garda terdepan dalam perawatan dan pemulihan sangat diperlukan. Kenyataannya, sumber daya Posyandu dan Puskesmas seringkali kurang memadai sehingga pemulihan balita gizi buruk menjadi sulit dilakukan. Untuk meningkatkan fungsi dan kinerja posyandu harus menjadi kepedulian semua pihak, sehingga keberhasilan posyandu menjadi tanggungjawab bersama. Salah satu permasalahan posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Melalui kegiatan konseling diharapkan kader posyandu dapat menyalurkan lagi pemahaman kepada ibu balita gizi buruk tentang bagaimana menyadari permasalahan gizi kurang pada balita sehingga penyampaian materi konseling lebih mudah disampaikan (Supariasa, 2012).

Secara umum, kader posyandu di Gampong Lamdom adalah ibu rumah tangga biasa dan tidak mengenyam pendidikan terlalu tinggi, kondisi ini tentunya ikut menjadi hambatan ketika menyampaikan informasi

kepada ibu balita bermasalah gizi. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan gizi kader posyandu tentang konseling gizi dan komunikasi efektif dalam upaya peningkatan pelayanan Posyandu di Gampong Lamdom Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh

## Metode

Metode dalam penelitian mengacu kedalam model atau bentuk pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat sehingga dapat dikembangkan sebagai contoh wilayah dalam menurunkan masalah tumbuh kembang anak balita.

Penelitian ini dilakukan melalui pelatihan tentang konseling gizi dan komunikasi efektif bagi kader posyandu dengan suatu proses pelatihan menggunakan standar kurikulum yang terdapat pada modul pelatihan Kader yang dikeluarkan oleh Direktorat Bina Gizi Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA tahun 2014 selama 2 hari dengan materi pelatihan yang telah disesuaikan untuk kader posyandu. Dengan diberikan modul diharapkan khalayak sasaran dapat berpartisipasi aktif dengan cara melakukan *feedback* setelah pelatihan diberikan.

Teknik pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan sosial dalam bentuk ceramah, diskusi dan demonstrasi. Prinsipnya adalah masalah sasaran harus dijadikan subjek dari kegiatan penelitian pada masyarakat ini. Untuk itu masyarakat harus sebanyak mungkin dan sejauh mungkin dilibatkan dalam kegiatan. Dalam penelitian ini bidan desa, kader-kader yang terlibat dalam pelatihan harus menyadari bahwa mereka memerlukan pelatihan sebagai media informasi.

Khalayak dari sasaran kegiatan ini terbagi kedalam 3 (tiga) kelompok sasaran yaitu Kader Posyandu sebagai kelompok sasaran utama dalam melakukan pelatihan, selanjutnya adalah Bidan Desa sebagai kelompok pendukung kelompok pertama, kelompok sasaran terakhir adalah Keuchiek Gampong (Kepala Desa) sebagai pemantau implementasi kegiatan secara nyata

Kegiatan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan di Gampong Lamdom Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Waktu pelaksanaan yang relatif lama dilakukan dengan pertimbangan bahwa peningkatan kapasitas pada kelompok khalayak strategis perlu dipertahankan melalui monitoring

dan evaluasi akan dilakukan bersamaan dengan waktu penelitian berlangsung

Kegiatan penilaian dilakukan dengan pendekatan untuk mengontrol situasi rancangan sebelum dan sesudah intervensi. Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan untuk mengontrol situasi rancangan sebelum dan sesudah intervensi. Tahap penilaian dimulai dengan pengukuran *posttest* setelah dilakukannya pelatihan yaitu untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan.

## Hasil

Karakteristik kader posyandu yang menjadi sasaran objek dalam kegiatan ini, diketahui bahwa dari 5 orang kader, sebagian besar berusia antara 20-30 tahun yaitu 60.0% (3 orang), sedangkan rentang usia antara 31-40 tahun dan 41-50 tahun orang masing-masing adalah 20% atau sebanyak 1 orang. Berdasarkan pendidikan, diketahui bahwa kader posyandu di Desa Lamdom umumnya berpendidikan menengah (SMU) yaitu sebanyak 3 orang (60.0%), sedangkan karakteristik pekerjaannya menunjukkan bahwa seluruh kader adalah tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga).

Hasil kegiatan sebagaimana telah disajikan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang sempurna dari kader posyandu setelah pelatihan. Pengetahuan kader tentang pemahaman materi umumnya sudah menjadi baik (80.0%), dan hanya terdapat 1 orang yang masih berpengetahuan sedang.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pengetahuan	Intervensi			
	Sebelum	%	Sesudah	%
Baik	1	20.0	4	80.0
Sedang	3	60.0	1	20.0
Kurang	1	20.0	0	0.0
Total	5	100	5	100

Keterampilan para kader posyandu dalam melakukan konseling gizi pada keluarga balita juga mengalami peningkatan secara signifikan, dimana sebagian besar (80.0%) telah memiliki keterampilan konseling yang baik. Keterampilan Konseling Kader Posyandu Sesudah Pelatihan di Desa Lamdom disajikan pada Tabel 2 dibawah ini

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Keterampilan Konseling Kader Posyandu Sesudah Pelatihan

Keterampilan Konseling	Frekuensi	%
Baik	4	80.0
Sedang	1	20.0
Kurang	0	0.0
Total	5	100

Peningkatan keterampilan ditunjukkan oleh para peserta latih yang sebelumnya tidak pernah melakukan penyuluhan pribadi atau konseling, maka setelah pelatihan mampu melakukannya meskipun ada beberapa item dalam proses konseling yang belum dilakukan, namun sebagian besar kondisi mereka sudah lebih baik daripada sebelum pelatihan

## Pembahasan

### Pelatihan Kader Posyandu

Pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawab dengan baik sesuai standar (Sirante, 2011)

Pelatihan kader merupakan aktifitas utama selama fase implementasi suatu program kesehatan. Selama implementasi pelatihan bertujuan untuk membangun dan memelihara perilaku-perilaku yang sangat penting dalam kelangsungan program, maka pelatihan tersebut akan mengarah kepada perolehan peningkatan keterampilan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader sangat dipengaruhi dengan adanya Pelatihan, dengan pelaksanaan pelatihan diharapkan kader dapat mengelola posyandu sesuai dengan kompetensinya karena pengetahuan atau kognitif dan keterampilan atau psikomotorik merupakan dominan yang sangat penting bagi pembentukan perilaku seseorang (Sandjaja, 2009).

Tercapainya sebuah pelatihan dapat didukung dengan adanya metode, media, dan narasumber pelatihan yang tepat (Fadjri et al., 2016). Dalam proses pelatihan ini metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi dan demonstrasi (praktek atau bermain peran) dimana peserta terlibat aktif selama pelatihan berlangsung, peserta pelatihan sangat memperhatikan materi yang disampaikan oleh narasumber melalui media LCD dengan teknik yang sesuai dengan pembelajaran orang dewasa dimana

pendapat peserta didengar dan dipertimbangkan serta proses pembelajaran yang tidak terlalu serius, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga peserta dengan mudah dapat memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil evaluasi keberhasilan pelatihan dalam hal pengetahuan, terlihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta antara sebelum dan sesudah pelatihan, pengetahuan kader tentang pemahaman materi sebagian besar sudah menjadi baik (80.0%). Sedangkan evaluasi proses kegiatan dilakukan dengan cara observasi antusiasme peserta latih dalam mengikuti pelatihan. Menurut hasil pengamatan, respon peserta latih dalam mengikuti pelatihan ini sangat baik, demikian pula dukungan dari pihak Desa setempat serta Puskesmas yang berkenan mengikutsertakan bidan untuk terlibat langsung selama proses pelatihan sampai praktiknya.

Proses pemberian materi berlangsung dengan baik, peserta latih aktif bertanya mengenai materi yang diberikan. Pemberian materi yang disertai dengan tanya-jawab, diskusi, contoh kasus dan praktik langsung dapat meningkatkan pengetahuan peserta latih tentang materi yang diberikan

### Keterampilan Konseling Kader Posyandu

Keterampilan adalah hasil dari latihan yang berulang dan dapat disebut perubahan yang meningkat atau progresif oleh orang yang mempelajari keterampilan sebagai hasil dari aktivitas tertentu (Kemenkes RI, 2014).

Konseling gizi merupakan salah satu bagian dari pendidikan gizi yang bertujuan membantu masyarakat, kelompok atau individu untuk menyadari dan mampu mengatasi masalah kesehatan dan gizi yang dialaminya. Persagi (2016) mendefinisikan bahwa konseling gizi adalah suatu bentuk pendekatan yang digunakan dalam asuhan gizi untuk menolong individu dan keluarga memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya dan permasalahan gizi yang dihadapi. Setelah konseling diharapkan individu dan keluarga mampu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah gizi termasuk perubahan pola makan serta pemecahan masalah terkait gizi ke arah kebiasaan hidup sehat.

Dengan demikian konseling gizi adalah suatu proses komunikasi untuk memberi bantuan kepada orang lain dalam membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman

fakta-fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan klien. Menurut Rahmad & Miko (2017), komunikasi ini memberikan kesempatan kepada kedua pihak untuk saling bertanya jawab, saling menanggapi, menggali informasi dan mengklarifikasi permasalahan yang dihadapi. Dalam konseling konselor dapat berperan sebagai pemberi dan penerima pesan. Demikian juga klien dapat berperan sebagai pemberi dan penerima pesan.

Berdasarkan hasil pelatihan, keterampilan peserta latih mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan para peserta latih yang sebelumnya tidak pernah melakukan penyuluhan pribadi atau konseling, maka setelah pelatihan mampu melakukannya meskipun ada beberapa item dalam proses konseling yang belum dilakukan, namun sebagian besar kondisi mereka sudah lebih baik daripada sebelum pelatihan.

## Kesimpulan

Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam memahami dan mengaplikasikan konsep konseling gizi dan konsep komunikasi efektif serta terjadinya perubahan sikap dan perilaku dari kader posyandu mengenai permasalahan gizi balita. Melalui kegiatan ini telah diberikan bantuan paket instrument untuk melakukan konseling gizi keluarga, instrument deteksi masalah gizi keluarga dan modul-modul yang bermanfaat dalam meningkatkan pemberdayaan kader posyandu.

Saran, perlunya pembinaan yang berkesinambungan dari pihak Puskesmas setempat melalui monitoring, pendampingan dan penyegaran kader secara terus-menerus. Perlu dilakukan kerja sama untuk dapat memberikan layanan rujukan apabila keluarga binaan mengalami masalah kesehatan dan gizi, mengingat Puskesmas bukanlah satu-satunya penyedia pelayanan kesehatan yang diminati oleh masyarakat.

## Daftar Rujukan

- Aditya, T. (2017). Analisis Kualitas Pelayanan Posyandu Camar Kelurahan Poris Plawad Utara Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. *Journal of Government and Civil Society*, 1(2), 203-216.
- Al Rahmad, A. H. (2018). Modul pendamping KMS sebagai sarana ibu untuk memantau pertumbuhan balita. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 3(1), 42-47.
- Black, R. E., Allen, L. H., Bhutta, Z. A., Caulfi, L. E., Onis, M. De, Ezzati, M., Mathers, C., & Rivera, J. (2008). Maternal and Child Undernutrition 1 Maternal and child undernutrition : global and regional. *Africa*, 243-260. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61690-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61690-0)
- Chahyanto, B. A., Pandiangan, D., Aritonang, E. S., & Laruska, M. (2019). Pemberian informasi dasar Posyandu melalui kegiatan penyegaran kader dalam meningkatkan pengetahuan kader di Puskesmas Pelabuhan Sambat Kota Sibolga. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 4(1), 7-14.
- Dinkes Kota Banda Aceh. (2020). *Profil Kesehatan Kota Banda Aceh Tahun 2019*.
- Fadjri, T. K., S, I., & Marfina. (2016). *Peningkatan kapasitas kader posyandu tentang kegiatan praktik perilaku dan pemulihan gizi (kp3g) melalui pendekatan "positive deviance" di desa lamdom kecamatan lueng bata kota banda aceh*.
- Kemendes RI. (2014). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Buku Panduan Kader Posyandu Menuju Keluarga Sadar Gizi*.
- Naude, C. E., Senekal, M., Laubscher, R., Carey, P. D., & Fein, G. (2011). Growth and weight status in treatment-naïve 12-16 year old adolescents with Alcohol Use Disorders in Cape Town , South Africa. *Nutrition Journal*, 10(1), 87. <https://doi.org/10.1186/1475-2891-10-87>
- Persagi. (2016). *Konseling Gizi*. Penebar Swadaya Grup.
- Putu, D. S., Taufiqurrahman, & Sugeng, I. S. (2011). *Konseling Gizi* (Cetakan Pe). Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Rahmad, A. H., & Miko, A. (2017). Peningkatan Pengetahuan Calon Pengantin melalui Konseling ASI Eksklusif di Aceh Besar. *Indonesian Bulletin of Health Research*, 45(4), 249-256.
- Sandjaja. (2009). *Kamus Gizi*. PT. Kompas Media Nusantara.
- Sirante. (2011). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Desa Tagolu Kecamatan Lage Kabupaten Poso Sulawesi Tengah*.
- Supriasa. (2012). *Pendidikan dan Konsultasi Gizi* (Terbitan p). Buku Kedokteran.